

ANALISIS PUISI "KEMBALI" KARYA TIN'S: KAJIAN STRUKTURAL, SIMBOLIK, DAN KEBATINAN

Andia Jingga Langit Persada Timur

Universitas Dr. Soetomo Surabaya,
yongjiyong96@gmail.com;

ABSTRAK

Puisi “*Kembali*” karya Tin'S menyajikan sebuah karya yang penuh emosi, menggambarkan konflik batin dan komunikasi yang terhambat dalam hubungan interpersonal. Dalam puisi ini, tokoh lirik mengungkapkan perasaan rindu yang tidak terbalas dan penolakan terhadap perpisahan, yang dituangkan dengan penggunaan simbolisme yang kuat dan struktur puitik yang bebas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji puisi tersebut melalui analisis struktural, simbolik, dan kebatinan, dengan menggunakan pendekatan teori sastra yang meliputi strukturalisme, simbolisme, dan psikoanalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya sekadar ungkapan perasaan, tetapi juga merupakan representasi konflik internal yang mendalam, mencerminkan ketidaksesuaian antara keinginan untuk dipahami dan kenyataan yang sulit diterima. Melalui simbolisme "tuli", "buta", "rindu", dan "samudera", puisi ini menyampaikan pesan tentang batasan komunikasi dan pencarian makna dalam hubungan manusia.

Kata kunci: *Puisi, analisis struktural, simbolisme, kebatinan, konflik batin, komunikasi, psikoanalisis, Tin'S*

A. PENDAHULUAN

Puisi “*Kembali*” karya Tin'S mengungkapkan konflik batin yang melibatkan perasaan rindu dan penolakan dalam suatu hubungan yang penuh ketegangan emosional. Tokoh lirik dalam puisi ini tampaknya terperangkap dalam pergolakan batin antara keinginan untuk dipahami dan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan. Melalui penggunaan simbolisme dan pilihan kata yang kuat, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan apa yang terjadi ketika komunikasi gagal dan ketika perasaan tidak bisa dipahami dengan mudah.

Puisi “*Kembali*” karya Tin'S mengungkapkan konflik emosional yang intens antara dua individu yang terlibat dalam suatu hubungan. Dalam puisi ini, tokoh lirik mengungkapkan pergolakan batin yang melibatkan perasaan rindu yang tidak terbalas, kebingungan, dan penolakan terhadap perpisahan. Hal ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk dipahami dan kenyataan pahit bahwa hubungan tersebut tidak dapat dipertahankan. Melalui struktur puitik yang bebas dan simbolisme yang mendalam, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan batasan komunikasi dan pemahaman dalam hubungan interpersonal.

Pada dasarnya, puisi ini menampilkan sebuah dialog internal yang kompleks, di mana tokoh lirik merasa terperangkap dalam ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan secara langsung kepada orang yang ia cintai. Perasaan tersebut, yang tercermin dalam kata-kata seperti "tuli", "buta", dan "keras kepala", menggambarkan ketidaksesuaian dalam komunikasi yang mengarah pada

ketegangan emosional yang lebih besar. Di sisi lain, penyair juga memberikan gambaran tentang rasa rindu yang mengikat, simbol yang sering kali digunakan untuk menggambarkan kehilangan dan keinginan untuk kembali ke masa yang telah berlalu.

Salah satu hal yang menarik dalam puisi ini adalah penggunaan simbolisme yang kuat untuk mengungkapkan perasaan tokoh lirik. Kata-kata seperti "tuli" dan "buta" bukan hanya merujuk pada keterbatasan fisik, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis tokoh lirik yang merasa terasingkan dalam hubungannya.

Ketuliaan dan kebutaan ini berfungsi sebagai metafora untuk ketidakmampuan dalam memahami atau menerima kenyataan yang ada. Penggunaan simbol ini menciptakan ketegangan batin yang mendalam, yang menjadi inti dari puisi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "*Kembali*" dari berbagai perspektif sastra, termasuk analisis struktural, simbolik, dan psikologis. Dengan menggunakan pendekatan teori sastra yang meliputi strukturalisme, simbolisme, dan psikoanalisis, penelitian ini akan menggali makna yang lebih dalam di balik kata-kata yang digunakan dalam puisi ini. Analisis struktural akan membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen puitik dalam puisi, seperti bentuk, ritme, dan pilihan kata, berkontribusi pada pembentukan makna. Sementara itu, analisis simbolisme akan mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam puisi ini berfungsi untuk menyampaikan perasaan dan konflik batin tokoh lirik. Terakhir, analisis psikologis akan mengkaji dinamika internal yang terjadi dalam pikiran tokoh lirik dan bagaimana perasaan tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan manusia.

Selain itu, artikel ini juga akan membahas konteks sosial dan budaya di mana puisi ini diciptakan, serta relevansinya dengan tema-tema universal tentang cinta, kehilangan, dan komunikasi dalam hubungan manusia. Puisi ini, meskipun ditulis dalam konteks tertentu, memiliki daya tarik yang melampaui waktu dan tempat, karena tema-tema yang diangkat sangat relevan dengan pengalaman manusia secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana puisi ini menyampaikan pesan yang lebih besar tentang komunikasi dan konflik dalam hubungan emosional.

Secara keseluruhan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang puisi "*Kembali*" dan menunjukkan bagaimana penyair menggunakan unsur-unsur puitik untuk menggambarkan dinamika batin yang terjadi dalam hubungan yang penuh ketegangan. Melalui analisis yang lebih rinci, diharapkan pembaca dapat menghargai keindahan dan kompleksitas puisi ini, serta memahami pesan yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh penyair.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "*Kembali*" karya Tin'S dengan pendekatan struktural, simbolik, dan psikologis, untuk menggali makna yang lebih dalam terkait dengan tema pemahaman, hubungan interpersonal, dan konflik batin.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan mengacu pada teori-teori sastra yang relevan untuk menganalisis puisi "*Kembali*" karya Tin'S. Beberapa teori

yang digunakan dalam analisis ini adalah teori strukturalisme, teori simbolisme, dan teori psikoanalisis sastra. Setiap teori memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami struktur, simbol, dan dimensi psikologis dalam puisi tersebut.

Teori Strukturalisme: Mengacu pada pemahaman bahwa setiap elemen dalam puisi, baik itu kata, ritme, dan struktur, memiliki peran dalam membangun makna keseluruhan. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen puisi membentuk komunikasi antara penulis dan pembaca. Strukturalisme adalah pendekatan dalam teori sastra yang berfokus pada analisis unsur-unsur yang membentuk karya sastra dan bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan makna keseluruhan. Menurut *Todorov* (1990), strukturalisme menekankan bahwa semua bagian dalam sebuah teks sastra—baik itu plot, karakter, bahasa, maupun bentuk—memiliki hubungan yang saling berinteraksi dan mendukung makna yang lebih besar. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur internal puisi "*Kembali*" memberikan dampak pada interpretasi pembaca.

Dalam puisi ini, struktur bebas yang digunakan oleh Tin'S menggambarkan bentuk ketidakpastian dan ketegangan dalam hubungan yang sedang dijelaskan. Tidak adanya pola rima tetap mencerminkan kebebasan dan kebingungan dalam perasaan tokoh lirik yang tidak terikat oleh aturan. Penggunaan enjambment (pemecahan baris yang melanjutkan makna kalimat ke baris berikutnya) juga menambah kesan terputus-putus, yang mengarah pada kesan ketidakpastian dan kebingungan dalam alur pikiran tokoh lirik.

Strukturalisme memberikan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen formal dalam puisi berperan dalam menciptakan makna, dan bagaimana pemilihan kata serta struktur puisi mempengaruhi perasaan dan emosi yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Simbolisme adalah teori sastra yang berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam dari yang terlihat secara langsung. *Baudelaire* (2001) adalah salah satu tokoh utama dalam perkembangan teori ini, di mana ia berpendapat bahwa penyair menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pengalaman batin yang tidak dapat dijelaskan secara langsung melalui bahasa biasa. Dalam puisi "*Mengertilah*", simbolisme berperan penting dalam mengungkapkan perasaan tokoh lirik yang tersembunyi di balik kata-kata.

Simbol seperti "tuli", "buta", dan "keras kepala" digunakan oleh penyair untuk menggambarkan kondisi batin tokoh lirik yang mengalami ketidakpahaman dan ketegangan dalam hubungan yang sedang dibicarakan. "Tuli" bukan hanya menunjukkan keterbatasan fisik, tetapi juga merujuk pada ketidakmampuan untuk mendengarkan atau memahami pasangan secara emosional. Begitu pula dengan simbol "buta", yang menggambarkan ketidakmampuan untuk melihat atau menerima kenyataan dalam hubungan tersebut.

Simbolisme dalam puisi ini juga menyiratkan penggambaran tentang perasaan rindu yang mengikat tokoh lirik, yang digambarkan sebagai sesuatu yang menyakitkan dan sulit untuk dihindari. "Samudera" menjadi simbol ketidakterbatasan, yang mencerminkan perasaan tokoh lirik yang sangat dalam

dan tidak bisa dipahami oleh orang lain, meskipun ia ingin agar pasangannya dapat kembali dan "tenggelam" dalam rasa cintanya.

Teori Simbolisme: Menggunakan simbol sebagai alat untuk menggambarkan makna yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan emosi dan konflik psikologis.

Pendekatan psikoanalisis sastra mengacu pada teori-teori Sigmund Freud dan pengaruhnya terhadap pemahaman pikiran bawah sadar dalam karya sastra. Dalam konteks ini, kita akan melihat bagaimana konflik batin tokoh lirik dalam puisi "*Kembali*" dapat dipahami melalui lensa psikoanalisis. Menurut *Freud* (1913), dalam setiap individu terdapat perasaan-perasaan tersembunyi yang tidak disadari, namun dapat terungkap dalam perilaku, mimpi, atau dalam hal ini, dalam karya seni seperti puisi.

Psikoanalisis memberikan pemahaman tentang bagaimana ketidaksadaran, kecemasan, dan ketakutan dalam diri tokoh lirik berperan dalam pembentukan perasaan yang dia ungkapkan dalam puisi ini. Ketidakmampuan untuk menerima kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak bisa dipertahankan bisa dianggap sebagai bentuk penolakan atau represi yang terjadi dalam alam bawah sadar tokoh lirik. Penyair mengekspresikan perasaan ini melalui simbolisme dan gaya bahasa yang menggambarkan kedalaman konflik internal yang dialami tokoh lirik.

Analisis psikoanalitik dapat mengungkapkan dinamika hubungan antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam puisi ini. Ketidaksadaran tokoh lirik yang tidak ingin mendengar atau melihat kenyataan menunjukkan adanya pertahanan psikologis terhadap perasaan terluka dan takut kehilangan. Simbolisme dalam puisi ini dapat dianggap sebagai manifestasi dari ketakutan, keinginan untuk dipahami, dan kecemasan terhadap perpisahan.

Teori Psikoanalisis Sastra: Pendekatan ini digunakan untuk memahami konflik batin tokoh lirik dalam puisi, serta bagaimana ketidaksadaran dan pengaruh psikologis berperan dalam proses penciptaan puisi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sastra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami makna, struktur, dan simbolisme dalam puisi "*Kembali*" karya Tin'S secara mendalam melalui penelaahan isi dan bentuknya.

Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami secara mendalam dan holistik, terutama dalam ranah humaniora seperti sastra. Melalui pendekatan ini, puisi diperlakukan bukan sekadar sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai wadah ekspresi kebatinan penyair yang mencerminkan pengalaman emosional dan realitas sosial. Peneliti berusaha menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik teks dengan menafsirkan tanda, simbol, serta struktur bahasa yang digunakan oleh penyair.

Metode Analisis Isi

Analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasi teks puisi berdasarkan struktur formal dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Peneliti membaca teks secara berulang dan menelaah

setiap bagian puisi dengan mempertimbangkan makna leksikal, kontekstual, serta implikasi emosional dan psikologis dari penggunaan diksi dan simbol-simbol tertentu. Dengan cara ini, makna tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dapat diungkapkan.

Teknik Analisis Struktural

Untuk memahami puisi dari aspek formalnya, digunakan teknik analisis struktural. Teknik ini mencakup:

1. Analisis tipografi: mengamati bentuk, baris, bait, dan susunan teks.
2. Analisis bunyi: termasuk rima, aliterasi, dan irama.
3. Analisis diksi: menelaah pilihan kata dan nuansa makna.
4. Analisis imaji dan gaya bahasa: seperti metafora, simbol, dan ironi.

Struktur dalam puisi "*Kembali*" mencerminkan dinamika perasaan yang fluktuatif, yang selaras dengan ketegangan batin tokoh lirik. Analisis ini penting untuk melihat hubungan antara bentuk dan isi puisi.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis struktural, simbolik, dan psikologis, dengan mengacu pada teori sastra yang relevan, termasuk teori strukturalisme, simbolisme, dan psikoanalisis.

D. ANALISIS STRUKTURAL PUISI "KEMBALI"

Analisis struktural puisi merupakan pendekatan yang berfokus pada unsur-unsur pembentuk karya sastra untuk memahami relasi antarunsur tersebut dalam membangun keseluruhan makna. Dalam puisi "*Kembali*" karya Tin'S, elemen-elemen struktural seperti tipografi, diksi, gaya bahasa, dan rima-irama menjadi kunci untuk mengungkap emosi dan pesan yang terkandung dalam puisi.

Berikut adalah materi lengkap puisi "*Kembali*" yang didownload dari link: <https://caffepena.blogspot.com/2017/06/kembali.html>

KEMBALI

"Mengertilah"

Katamu.

Apa? Aku sedang tuli.

*Sayang, kau yang harus mengerti,
saat ini aku tengah tak ingin mengerti.*

Sama sekali.

Jika tanpamu lebih baik, berarti denganmu itu lebih buruk.

Maka biarlah!

Bagaimanapun tetap saja bagiku itu lebih baik.

Tidak!

Anggap saja aku sedang buta, dan aku tak tau apa itu logika.

*Tak mau tau tepatnya,
katakan pada mereka betapa aku keras kepala.*

Tutup telingamu!

*Aku ingin meneriakkan rindu, dan aku tak pernah ingin kita berlalu.
Aku bukan tak peduli, hanya tak ingin menyesal lagi.*

Bukan!

Mungkin aku memang bukan pelabuhan terakhirmu.

Aku samuderamumu.

Kembali, tenggelamlah di dadaku.

Bentuk dan Struktur Puisi

Puisi "*Kembali*" memiliki struktur visual yang bebas dan tidak terikat pada bentuk konvensional. Baris-baris puisi tidak dibatasi oleh jumlah suku kata atau panjang baris yang seragam. Tipografi seperti penggunaan larik-larik pendek, pemenggalan kalimat secara tiba-tiba, dan penempatan kata tunggal dalam satu larik (misalnya: "*Tidak!*", "*Bukan!*") memberi kesan dramatik dan emosional. Penekanan visual ini memperkuat intensitas perasaan yang ingin disampaikan, sekaligus menandai perubahan suasana batin tokoh lirik.

Penggunaan larik tunggal juga mencerminkan suasana internal yang penuh gejolak—di mana setiap larik seperti menjadi semburan emosi yang meledak-ledak, tidak bisa ditahan dalam bentuk baris panjang. Selain itu, bentuk puisi yang fragmentatif dan penuh jeda seolah menggambarkan pikiran tokoh lirik yang kacau, tidak tersusun rapi karena beban perasaan yang meluap-luap.

Puisi ini menggunakan struktur bebas tanpa pola rima yang ketat, yang memungkinkan ekspresi bebas dari perasaan tokoh lirik. Struktur ini juga memberikan ruang bagi penyair untuk mengungkapkan perasaan yang tidak terikat oleh bentuk tertentu.

Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi yang digunakan dalam puisi ini bersifat ekspresif dan emosional, dengan banyak kata-kata yang menyiratkan konflik, penolakan, dan kerinduan. Kata-kata seperti "*tuli*", "*buta*", "*keras kepala*", "*rindu*", "*berlalu*", dan "*tenggelamlah*" merupakan kata-kata konotatif yang kuat. Penggunaan diksi ini membentuk medan makna yang kompleks: di satu sisi menunjukkan pertentangan batin tokoh lirik, di sisi lain membentuk gambaran tentang relasi yang tidak seimbang antara aku dan kamu dalam puisi.

Beberapa diksi juga digunakan secara ironi, seperti dalam baris:

"Jika tanpamu lebih baik, berarti denganmu itu lebih buruk."

Pernyataan ini mengandung kontradiksi logis yang disengaja dan menyiratkan ketidakmampuan tokoh untuk melepaskan diri dari rasa cinta, meski sadar bahwa hubungan itu mungkin menyakitkan.

Penyair menggunakan kata-kata yang kuat seperti "*tuli*", "*buta*", dan "*keras kepala*" untuk menggambarkan perasaan tokoh lirik yang terperangkap dalam ketidakpahaman dan ketegangan emosional. Diksi ini memperlihatkan ketegangan antara keinginan untuk dipahami dan ketidakmampuan untuk memahami.

Gaya bahasa dalam puisi ini didominasi oleh majas ironi, metafora, dan hiperbola:

1. Ironi: digunakan untuk menyampaikan perasaan yang bertentangan dengan kenyataan, seperti dalam baris “*Aku sedang tuli*” atau “*Aku tak tau apa itu logika*”, yang jelas menyatakan bahwa tokoh lirik sengaja menolak rasionalitas demi mempertahankan perasaannya.
2. Metafora: tampak dalam frasa “*Aku samudera*”, yang menunjukkan kedalaman dan keluasan cinta atau perasaan tokoh lirik. Frasa ini mengandung makna bahwa dirinya adalah ruang yang luas untuk menampung kekasihnya, bukan sekadar tempat singgah seperti pelabuhan.
3. Hiperbola: tampak dalam larik “*Tutup telingamu! Aku ingin meneriakkan rindu*”, yang menggambarkan betapa kuat dan mendesaknya rasa rindu itu hingga harus diteriakkan.

Gaya bahasa ini memperkaya lapisan makna dan menambah daya ekspresif puisi, menjadikannya bukan sekadar curahan hati, tetapi juga karya estetis yang sarat makna simbolik.

Rima dan Ritme

Puisi ini tidak memiliki pola rima yang tetap, karena memang ditulis dengan gaya bebas (*free verse*). Namun, ritme emosional yang dibangun dari pengulangan nada tinggi (eksklamasi seperti “*Tidak!*”, “*Bukan!*”, dan “*Tutup telingamu!*”) menciptakan semacam irama emosional yang naik-turun. Ritme ini mencerminkan dinamika perasaan tokoh lirik—kadang marah, kadang menolak, tapi sekaligus rindu dan mengharap.

Pengulangan struktur kalimat dan frasa juga menjadi penanda musikalitas internal dalam puisi ini, seperti:

“*Aku bukan tak peduli, hanya tak ingin menyesal lagi.*”

Pengulangan ini menciptakan keseimbangan antara penegasan dan pertentangan dalam isi pernyataan. Meskipun tidak ada rima tetap, ritme dalam puisi ini tercipta melalui pengulangan kata-kata dan frasa tertentu, serta jeda yang memberi penekanan pada emosi yang disampaikan. Ritme ini memperkuat rasa ketegangan dan kebingungan yang dialami tokoh lirik.

Simbolisme dalam Puisi "Kembali"

Simbol "Tuli" dan "Buta"

Simbol ini tidak hanya merujuk pada keterbatasan fisik, tetapi juga pada keterbatasan komunikasi dan pemahaman dalam hubungan. Ketulian dan kebutaan menjadi metafora untuk ketidakmampuan tokoh lirik dan pasangannya dalam berkomunikasi atau saling memahami.

Simbol "Rindu"

Rindu dalam puisi ini bukan hanya sebagai perasaan kasih sayang, tetapi juga sebagai sebuah kekuatan yang mendalam dan membelenggu, menggambarkan keinginan untuk kembali pada sesuatu yang telah hilang.

Simbol "Pelabuhan" dan "Samudera"

Pelabuhan mewakili tempat tujuan yang terakhir, sementara samudera menggambarkan kedalaman dan ketidakterbatasan, yang mengindikasikan ketidakpastian dan kompleksitas dalam hubungan.

Struktur Kebatinan Tokoh Lirik

Puisi ini terdiri dari beberapa bagian yang jika diamati secara struktural, membentuk tiga bagian utama:

1. Bagian Penolakan Awal: Tokoh lirik menolak untuk mengerti dan menolak logika (“*Aku sedang tuli*”, “*Aku sedang buta*”), sebagai bentuk pertahanan terhadap kenyataan yang menyakitkan.
2. Bagian Kontradiksi Emosional: Tokoh lirik mempertanyakan makna kehadiran dan kehilangan (“*Jika tanpamu lebih baik, berarti denganmu itu lebih buruk.*”). Ini adalah bagian krusial yang menggambarkan kompleksitas perasaan cinta yang menyiksa.
3. Bagian Akhir: Penegasan dan Harapan: Tokoh lirik menyatakan dirinya bukan pelabuhan, melainkan samudera. Ini merupakan metafora tentang cinta yang luas, dalam, dan tak terukur—penegasan bahwa cinta yang ia miliki tidak bersyarat dan bersifat menyeluruh.

Tema utama dari puisi ini adalah cinta yang penuh kontradiksi: antara logika dan perasaan, antara kepergian dan harapan, antara penolakan dan keterikatan. Puisi ini juga menyoroti kerentanan emosional manusia ketika menghadapi cinta yang tak pasti, serta dorongan untuk bertahan meski sadar akan potensi luka yang akan ditimbulkan.

Tokoh lirik dalam puisi ini mengalami konflik batin yang mendalam. Ia merasa tidak dipahami, bahkan menganggap dirinya "tuli" dan "buta" terhadap logika dan rasionalitas. Keinginan untuk tetap bertahan dalam hubungan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa ia merasa lebih baik tanpa hubungan tersebut. Puisi ini menggambarkan penolakan terhadap pemahaman logis dan menggali perasaan yang lebih dalam dan kompleks.

Filosofi dan Pemahaman dalam Puisi "Kembali"

Puisi ini mencerminkan filosofi tentang komunikasi dalam hubungan manusia. Ketidakmampuan untuk saling memahami menggambarkan batasan dalam hubungan interpersonal dan pencarian akan makna yang lebih dalam dalam cinta dan perasaan.

E. PENUTUP

Puisi “*Kembali*” karya Tin'S menggambarkan konflik batin yang kompleks melalui simbolisme yang kuat dan struktur puisi yang bebas. Puisi ini bukan hanya sekadar ungkapan rindu, tetapi juga sebuah refleksi tentang ketidaksesuaian dalam komunikasi dan pemahaman dalam hubungan. Melalui analisis struktural, simbolik, dan psikologis, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menyajikan gambaran yang mendalam tentang batasan pemahaman dan pencarian makna dalam hubungan manusia yang penuh ketegangan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1968), *Writing Degree Zero*. Hill and Wang.
Baudelaire, Charles. (2001), *The Flowers of Evil*. Modern Library.
Freud, Sigmund. (1913), *The Interpretation of Dreams*. Macmillan.
Lacan, Jacques. (1977), *Écrits: A Selection*. Norton & Company.
Tin'S, (2017), *Kembali*, Naskah Puisi, Café Pena,
<https://caffepena.blogspot.com/2017/06/kembali.html>
Todorov, Tzvetan. (1990), *Theories of Literature*. Penguin Books.